



## SERTIFIKAT

Diberikan Kepada:

**Iman Hilman**

Atas Partisipasinya Sebagai


**PEMAKALAH**

Pada Kegiatan Seminar Nasional

*"Pemanfaatan Informasi Geospasial Untuk Peningkatan Sinergi Pengelolaan Lingkungan Hidup"*


Diselenggarakan oleh Prodi S2 PKLH FKIP UNS, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan BIG  
Surakarta, 03 September 2016

Kepala Badan Informasi Geospasial,


  
Dr. Priyadi Kerdono, M.Sc  
NIP 19561010 198303 1 001



Direktur Perencanaan dan  
Evaluasi Pengendalian DAS,

  
Ir. Djati Witjaksono Hadi, M.Si  
NIP 19610424 198603 1 003

Dekan FKIP UNS,

  
Prof. Dr. Joko Nurkamto, M.Pd  
NIP 19610124 198702 1 001



ISBN 978-602-73302-1-4

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

PEMANFAATAN INFORMASI GEOSPASIAL  
UNTUK PENINGKATAN SINERGI  
PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP



## Tim Penyunting :

Prof. Dr. Sugeng Utaya, M.Si (UM)  
Prof. Dr. Dewi Liesnoor, M.Si (UNNES)  
Prof. Dr. Chatarina Muryani, M.Si (UNS)

Terselenggara atas kerjasama :





# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

## PEMANFAATAN INFORMASI GEOSPASIAL UNTUK PENINGKATAN SINERGI PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP

**EDITOR AHLI :**

Prof. Dr. Sugeng Utaya, M.Si (UM)  
Prof. Dr. Dewi Liesnoor S., M.Si (UNNESS)  
Prof. Dr. Chatarina Muryani, M.Si (UNS)

**EDITOR PELAKSANA :**

Setya Nugraha, S.Si., M.Si  
Singgih Prihadi, S.Pd, M.Pd  
Rahning Utomowati, S.Si, M.Sc  
Gentur Adi Tjahjono, S.Si

**ISBN: 978-602-73302-1-4**

Hak Cipta dilindungi oleh undang – undang. Dilarang memperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari editor. Hak intelektual pada makalah dalam prosiding ini milik penulis yang tercantum pada setiap makalah.

**Alamat Sekertariat :**

Program Studi Magister Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup  
Universitas Sebelas Maret  
Jl. Ir. Sutami No 36 A Kentingan Surakarta  
Gedung G lantai 2 Pascasarjana FKIP UNS  
Website : [spkh.fkip.uns.ac.id](http://spkh.fkip.uns.ac.id) Email : [semnaspkh@gmail.com](mailto:semnaspkh@gmail.com)

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

PEMANFAATAN INFORMASI GEOSPASIAL  
UNTUK PENINGKATAN SINERGI PENGELOLAAN  
LINGKUNGAN HIDUP

**Terselenggara Atas Kerjasama**

Program Studi S2 PKLH Universitas Sebelas Maret

Badan Informasi Geospasial

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia

Pelaksanaan:

Sabtu, 03 September 2016

*Keynote Speaker* : Dr. Priyadi Kardono, M.Sc. (BIG)

*Pemakalah Utama* : 1. Ir. Djati Witjaksono Hadi, M.Si. (KemenLHK)

2. Dr. Sugeng Priyanto, M.Si (PPE Jawa)

3. Dr. Moh. Gamal Rindarjono, M.Si (UNS)

Program Studi S2 PKLH Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami No 36 A Ketingan Surakarta

Gedung G lantai 2 Pascasarjana FKIP UNS

*Website* : [spkh.fkip.uns.ac.id](http://spkh.fkip.uns.ac.id) *Email* : [semnaspkih@gmail.com](mailto:semnaspkih@gmail.com)

ialam  
kalah

### INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA PEMBELAJARAN GEOGRAFI BUDAYA BERBASIS LINGKUNGAN HIDUP

Iman Hilman<sup>1</sup>, Nandang Hendriawan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Geografi Universitas Siliwangi, Jalan Siliwangi 24, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: imanhilman@unsil.ac.id

**Abstrak:** Pendidikan merupakan suatu proses pembudayaan dan sebagai alat untuk perubahan suatu kebudayaan. Nilai-nilai budaya dan kearifan lokal perlu dikembangkan menjadi bagian integral proses pendidikan pada semua jenjang melalui penciptaan lingkungan dan perincungan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Penelitian ini memuat tiga hal esensial yaitu : makna nilai-nilai budaya lokal; pola integrasi (integrity) nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran; implikasi bagi kampus, dosen, mahasiswa, dan orang tua. Tujuan penelitian ini untuk memberi model integrasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran Geografi Budaya berbasis lingkungan hidup yang selama ini materinya berifat hafalan tanpa mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang penting untuk dipahami. Pembelajaran dengan mengangkat kearifan lokal sebagai bahan ajar perlu dikembangkan, khususnya pada pembelajaran Geografi Budaya agar dapat merangsang mahasiswa dalam melatih kepekaan mengidentifikasi lingkungan dan kewilayahan dimana mahasiswa tinggal. Peneliti mengeksplorasi nilai-nilai kearifan dalam tindakan budaya masyarakat lokal untuk diintegrasikan pada pembelajaran Geografi Budaya berbasis lingkungan hidup. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kerangka kerja interpretasi *cultural studies* atau kajian budaya. Data deskriptif yang dihasilkan dalam penelitian, baik dalam bentuk data lisan, tertulis, atau dokumen-dokumen dari para informan dikumpulkan dengan menggunakan teknik dan metode penelitian eksploratif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat kampung kuta pada pembelajaran geografi budaya berbasis lingkungan hidup dielaborasi dari proses praktik adaptasi budaya sebagai perilaku adaptif yang menggunakan cara-cara unik dalam menghadapi permasalahan lingkungan sebagai berikut : menanamkan prinsip cinta lingkungan; menjaga dan memelihara lingkungan; mewariskan tradisi lokal; mengawasi dan melestarikan lingkungan; memanfaatkan sumberdaya alam; menanamkan kebersamaan dan gotong royong; menanamkan kesadaran pentingnya kesehatan lingkungan; mencrapkan tabu dalam polestarian hutan; mencrapkan tabu dalam aktivitas kehidupan; melaksanakan upacara-upacara adat; mendirikan rumah; manifestasi praktik adaptasi budaya.

**Kata Kunci:** Integrasi, Nilai, Kearifan Lokal, Geografi, Budaya

#### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki berbagai macam keanekaragaman budaya dari berbagai suku bangsa yang tersebar di berbagai daerah. Setiap suku bangsa tersebut memiliki perbedaan dan keunikan dilihat dari aspek bahasa daerah, adat istiadat, aneka ragam budaya, lingkungan alam, dan wilayah geografis yang memperkaya keanekaragaman dari budaya

Indonesia itu sendiri. Kebudayaan Indonesia yang beranekaragam ini merupakan sebuah kekayaan intelektual dan kultural. Keberadaannya dapat menjadi potensi sekaligus tantangan untuk dipertahankan sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan.

Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal berbeda-beda yang disebabkan oleh adanya proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Pengalaman dalam memenuhi kebutuhan hidup tersebut memunculkan berbagai sistem pengetahuan baik yang berhubungan dengan lingkungan maupun sosial. Maka dari itu kearifan lokal tidaklah sama pada tempat, waktu, dan masyarakat yang berbeda.

Keragaman kearifan lokal tersebut terjadi karena adanya dimensi-dimensi spasial dan temporal dari suatu kebudayaan. Dimensi spasial ini mengimplikasikan bahwa tidak ada suatu masyarakat yang tidak berkebudayaan atau kebudayaan adalah milik dari suatu masyarakat. Dimensi temporal mengandung arti bahwa setiap kebudayaan mempunyai masa lalunya, masa kini, dan masa depan. Oleh sebab itu kebudayaan bersifat dinamis, terus berkembang, apalagi jika pelaku-pelaku kebudayaan itu dikembangkan potensinya dan digalakkan dinamikannya melalui proses pendidikan (Tilaar, 2000 :172).

Suhartini (2009:206) mendeskripsikan "kearifan lokal itu merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah yang merujuk pada lokalitas dan komunitas tertentu". Sebagai salah satu bentuk perilaku manusia, kearifan lokal bukanlah suatu hal yang statis melainkan berubah sejalan dengan waktu, tergantung dari tatanan dan ikatan sosial budaya yang ada di masyarakat.

Sementara itu Keraf (2010: 260) menegaskan bahwa kearifan tradisional adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Pemahaman terhadap kearifan lokal ini semakin menegaskan bahwa kearifan lokal menjadi modal penting dalam pengelolaan sumberdaya alam dan pelestarian lingkungan.

Dalam mengelola dan memanfaatkan lingkungan hidup untuk memenuhi kebutuhannya, banyak komunitas lokal di Indonesia yang memiliki pedoman tentang nilai-nilai budaya yang mereka miliki. Nilai-nilai pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan hidup tersebut memiliki karakteristik : sangat selektif, memiliki kesantunan, mengutamakan harmoni, dan berorientasi ke masa depan.

Kearifan lokal diturunkan dari generasi ke generasi, yaitu dari generasi tua ke generasi muda sejak mereka kecil yang dilakukan secara lisan/oral melalui cerita-cerita yang disampaikan dalam dongeng. Pendekatan melalui pranata sosial (keluarga, masyarakat, organisasi masyarakat) menjadi bentuk sosialisasi yang efektif untuk melanggengkan kearifan lokal positif yang menjadikan mereka sebagai seorang manusia yang berbudaya.

Pendidikan itu merupakan suatu proses pembudayaan dan sekaligus pendidikan sebagai alat untuk perubahan suatu kebudayaan. Proses pembudayaan ini terjadi dalam berbagai bentuk pewarisan tradisi budaya dan dari satu generasi kepada generasi berikutnya serta melalui proses adopsi tradisi budaya untuk mereka yang belum mengetahui budaya tersebut sebelumnya.

Nilai-nilai budaya dan kearifan lokal perlu dikembangkan menjadi bagian integral pendidikan pada semua jenis dan jenjangnya. Pengembangan pendidikan kearifan lokal tidak akan terselenggara dengan baik tanpa peran serta masyarakat secara optimal. Keikutsertaan berbagai unsur dalam masyarakat dalam mengambil prakarsa dan menjadi penyelenggara

pro:  
per:  
ben  
  
ber:  
pen:  
Mel:  
dan:  
pen:  
  
pen:  
mer:  
sebu:  
mer:  
Sem:  
  
setu:  
prie:  
dan:  
not:  
ditir:  
keu:  
wak:  
  
mer:  
kari:  
khu:  
mer:  
mel:  
  
kon:  
digs:  
spe:  
dibe:  
pen:  
mah:  
dise:  
  
akal:  
mer:  
Seb:  
bah:  
Gitu:  
  
Xora

program pendidikan merupakan kontribusi yang sangat berharga, yang perlu mendapat perhatian dan apresiasi. Tugas utama pendidikan pada individu dan masyarakat ini adalah berusaha untuk mewariskan nilai-nilai budaya sesuai dengan potensi dan kondisi lingkungan.

Dalam hal ini Goldberg (dalam Sardiyanto, 2005:87) menyatakan bahwa pendidikan yang berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Melalui pendidikan berbasis budaya, peserta didik dan masyarakat bukan sekadar meniru dan/atau menerima saja informasi yang disampaikan tetapi mereka menciptakan makna, pemahaman, dan arti dari informasi yang diperolehnya.

Dalam pandangannya Tilaar (2000:vii) mengungkapkan bahwa pada dasarnya pendidikan, masyarakat, dan kebudayaan itu merupakan suatu tripartit tunggal. Hal ini mengandung pengertian bahwa kebudayaan merupakan dasarnya, sementara masyarakat sebagai penyedia berbagai sarana, dan pendidikan merupakan kegiatan untuk melestarikan serta mengembangkan nilai-nilai budaya yang mengikat kehidupan bersama dalam masyarakat. Sementara itu masyarakat dalam hal ini sebagai pemilik dari kebudayaan tersebut.

Proses penyadaran merupakan proses inti atau hakikat dari proses pendidikan yang akan selalu ada dan merupakan proses yang tak terpisahkan (*inherent*) dalam keseluruhan proses pendidikan itu sendiri. Menurut Chiras (1992) masyarakat yang mampu mempertahankan dan memelihara lingkungan (*sustainable society*) memiliki sifat karakter : sangat alami (*very nature*), berfikir dan bertindak menyeluruh (*holistic*), selalu mengantisipasi kemungkinan yang ditimbulkan (*anticipatory*), dan semua keputusannya selalu menekankan kepada biosfer keseluruhan dan selalu mengantisipasi semua akibat yang ditimbulkan menembus ruang dan waktu (Daryanto, 2013:10).

Lembaga pendidikan sebagai tempat mendidik mahasiswa menjadi manusia utuh memegang peranan yang sangat sentral untuk memecahkan persoalan atau krisis nilai-nilai karakter bangsa yang melanda bangsa Indonesia. Saat ini nilai-nilai warisan budaya leluhur kita khususnya budaya lokal masing-masing daerah semakin tergeser, padahal setiap budaya lokal memiliki makna yang luhur yang patut dilestarikan dan ditanamkan pada generasi muda bangsa melalui pendidikan.

Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam konteks kekinian ke dalam kurikulum dan model pembelajarannya. Cara ini dipandang relevan digunakan setiap mata kuliah akan termuat nilai-nilai karakter atau budaya leluhur secara spesifik dan kontekstual. Alasan lainnya, karena pengembangan nilai-nilai tidak secara khusus diberikan pada mata kuliah tertentu dalam kurikulum. Dengan cara demikian, lembaga pendidikan diasumsikan mampu menyiapkan SDM kompeten di bidangnya dan sekaligus mahasiswa memiliki nilai-nilai karakter dan budaya leluhur sebagaimana yang telah digali dan disepakati pendahulu kita dan tetap masih relevan dalam kehidupan sehari-hari pada saat ini.

Sebagai bangsa yang memiliki sangat banyak kekayaan dan keragaman budaya lokal, akan terisolasi dengan sendirinya manakala tidak sejak dini ditanamkan dengan tekad kuat bahu membahu untuk memperkuat dan melestarikan budaya lokal yang kaya akan nilai-nilai luhur. Sebab jangan sampai kita maju, tetapi melupakan akar budaya kita yaitu, budaya lokal dan bahkan ada yang dijadikan sebagai budaya nasional.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu disadari betapa penting nilai-nilai budaya ini ditumbuhkan, diintegrasikan dan diinternalisasi pada generasi muda khususnya pada mahasiswa.



Sebab berdasarkan bukti dan fenomena sekarang budaya yang mengandung nilai-nilai luhur ini telah bergeser ke arah budaya tawuran, kekerasan, dan terkesan kehilangan rasa respek satu sama lain, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, pembelajaran merupakan salah satu cara untuk meningkatkan apresiasi mahasiswa terhadap budayanya. Dengan pembelajaran bermakna, maka semua yang dipelajari mempunyai potensi tinggi untuk dimanfaatkan dalam kehidupannya, baik kehidupan pribadi maupun partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran bermakna merupakan pembelajaran yang dikemas sesuai dengan karakteristik mahasiswa yang konkrit dan terpadu. Perlu adanya usaha dari pendidik untuk mengembangkan bahan ajar agar sesuai dengan kebutuhan dan mengangkat kearifan di wilayah mahasiswa tinggal. Hal tersebut akan membuat pembelajaran menjadi semakin menarik.

Pembelajaran yang mengangkat kearifan lokal sebagai materi ajar perlu dikembangkan, khususnya pada pembelajaran geografi budaya. Terdapat beberapa langkah belajar yang bisa diterapkan dalam pembelajaran Geografi Budaya, langkah belajar tersebut diharapkan dapat merangsang mahasiswa dalam melatih kepekaan mengidentifikasi lingkungan dan kewilayahan dimana mahasiswa tinggal. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan identifikasi masalah, sejumlah langkah kerja sehingga materi ajar dapat menjadi jawaban permasalahan di sekitar mahasiswa.

Salah satu permasalahan pembelajaran geografi dewasa ini adalah ketika materi cenderung hafalan tanpa menyadari fakta kearifan lokal yang bisa menjadi materi yang penting dipahami mahasiswa. Penelitian ini memuat tiga hal esensial. Pertama, makna nilai-nilai budaya lokal. Kedua, pola integrasi (*integrity*) nilai-nilai budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran. Ketiga, implikasi bagi kampus, dosen, mahasiswa, dan orang tua.

Secara umum penelitian ini memiliki tujuan utama, yaitu untuk menghasilkan sebuah produk, yang berupa model pembelajaran integrasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran geografi budaya berbasis lingkungan hidup. Dengan pengembangan model yang dikembangkan tersebut diharapkan dapat meningkatkan apresiasi mahasiswa terhadap nilai-nilai budayanya sendiri untuk menjadi pribadi yang mandiri dan berkarakter kuat. Selain itu, dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar yang diharapkan.

#### METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini berada di wilayah Kampung Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian ini karena Kampung Kuta ini memiliki keunikan dari aspek kearifan lokal masyarakatnya disamping merupakan salah satu dari delapan kampung adat yang ada di Jawa Barat.

Jenis data yang digunakan untuk penelitian adalah data kualitatif. Dalam penelitian ini, data akan dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder, yaitu data primer yang didapatkan langsung dari lapangan, serta data sekunder yang diperoleh dari dokumen-dokumen, tulisan/artikel, laporan hasil penelitian, dan buku-buku literatur dari sumber yang berkompeten, terkait erat dengan kehidupan kampung adat dalam dinamika kearifan lokal dan lingkungan hidup. Data sekunder dikumpulkan dari sumber-sumber, data statistik provinsi, kabupaten, kecamatan dan desa/dusun, dan tulisan berkompeten, yang memuat dinamika kehidupan masyarakat adat dan peran serta masyarakat dan perannya dalam pelestarian lingkungan hidup.



Hubungan interaksional sikap dan perilaku seseorang, kelompok dan masyarakat, merupakan fokus analisis dalam studi eksploratif ini, dengan fokus perhatian pada wacana, dialog atau ungkapan yang muncul dalam setiap interaksi atau komunikasi. Wawancara dilakukan oleh peneliti sebagai instrumen penelitian, yang menempatkan setiap individu atau informan sebagai subjek penelitian (Bungin, 2006 : 9-16). Sehingga penerapan triangulasi sangat penting dengan mengadakan "crosscheck" antar sumber data, domain, sequence atau runutan makna dan hubungan antar fenomena, sesuai keterkaitan metode dan hubungan antar teori hingga pendekatan, untuk mengukur sejauh mana validitas temuan penelitian dengan pembuktian atau klarifikasi dari berbagai sisi yang berbeda.

Pengumpulan data dengan triangulasi pada temuan-temuan dari sumber-sumber data yang ada dengan memakai empat teknik pengumpulan data dari beberapa teknik yang ada yaitu: observasi, wawancara, focus group discussion, dan studi dokumentasi.

Analisa data dilakukan secara deskriptif-kualitatif, dengan metode dan kerangka studi kajian budaya atau *cultural studies*. Pendekatan analisis etnografis (Bungin, 2006: 168-184), dalam satu analisis kualitatif (Bungin, 2006: 83-93), dalam hal ini menggunakan teknik analisis *content (isi) analysis*, analisis domain dan analisis taksonomik pada beberapa domain yang signifikan. Teknik triangulasi (Moleong, 2007: 178) dilakukan untuk mendapatkan data yang valid, setelah data lapangan terkumpul.

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat kampung kuta pada pembelajaran geografi budaya berbasis lingkungan hidup dapat dieaborasi dari proses praktik adaptasi budaya sebagai perilaku adaptif yang menggunakan cara-cara unik dalam menghadapi permasalahan lingkungan sebagai berikut :

##### Menanamkan Prinsip Cinta Lingkungan

Menanamkan prinsip cinta lingkungan merupakan salah satu dari tujuan kearifan lokal yang salah satunya berfungsi untuk membentuk karakter generasi muda yang memiliki kepribadian dan karakter yang cinta terhadap kedamaian dan kesejahteraan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Sibarani, 2014:178), bahwa "kearifan lokal berfungsi sebagai pembentukan kepribadian dan karakter yang baik, sebagai penanda identitas atau jati diri sebuah komunitas, sebagai elemen perekat kohesi sosial, sebagai cara pandang (*worldview*) atau landasan berpikir bersama sebuah komunitas, dan sebagai dasar berinteraksi anggota komunitas baik secara internal maupun secara eksternal".

Menanamkan kecintaan pada lingkungan sebagai bentuk dari proses adaptasi budaya (kearifan lokal) dalam pendidikan lingkungan hidup pada masyarakat Kampung Kuta terlihat dari praktik adaptasi budaya yang mereka lakukan dengan mengaplikasikan dan mematuhi seluruh bentuk kearifan lokal dalam bentuk melaksanakan anjuran dan tradisi adat serta menghindari perbuatan yang dilarang oleh adat dalam bentuk tabu.

Praktik adaptasi budaya yang mereka lakukan tercermin dari semboyan dan slogan hidup masyarakat yang selalu disosialisasikan dari generasi ke generasi yaitu "leuweung rusak, cai beuk, manusa balongsok" (hutan rusak, air habis, manusia sengsara)". Kelestarian hutan yang bernama *leuweung gede* bagi masyarakat adat yang merupakan urat nadi, dapat menjamin

keberlangsungan kehidupan masyarakatnya sekaligus sebagai simbol keberlangsungan perkembangan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.

Prinsip ini memiliki makna yang sangat dalam tentang arti penting hutan bagi kehidupan masyarakat Kampung Kuta. Ketersediaan air tanah salah satunya sangat tergantung dari lestari hutan-hutan tersebut. Slogan tersebut disosialisasikan dengan cara dipampang di tengah perkampungan serta senantiasa diisolasi oleh keluarga dan lembaga adat melalui aturan adat yang berupa tabu kepada setiap individu warga masyarakat Kampung Kuta.

Nilai-nilai moral yang terkandung dalam slogan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai dasar bagi pengelolaan lingkungan hidup yang berkelanjutan, karena mengandung prinsip: nilai-nilai lestari, ramah lingkungan, sadar ekologis, dan mengandung kepedulian sosial. Penanaman sikap cinta lingkungan berperan penting dalam membentuk pola perilaku manusia yang bersahabat dengan alam.

Berlangsungnya proses pendidikan lingkungan hidup tidak terlepas dengan lingkungan sekitar. Sesungguhnya pendidikan lingkungan tidak terbatas ruang kelas. Pembelajaran dengan pendekatan lingkungan akan menghapus kejenuhan dan menciptakan manusia yang cinta lingkungan.

#### Menjaga dan Memelihara Lingkungan

Menjaga dan memelihara kondisi lingkungan sangat penting dilakukan oleh masyarakat agar terjamin suatu kondisi lingkungan yang kondusif. Seperti yang dikemukakan oleh Soemarwoto (1983:66) yang menyatakan bahwa "pengelolaan lingkungan dapat diartikan sebagai usaha secara sadar untuk memelihara atau memperbaiki mutu lingkungan agar kebutuhan-kebutuhan dasar manusia dapat terpenuhi dengan sebaik-baiknya".

Aplikasi dari adaptasi budaya yang dilakukan masyarakat Kampung Kuta dalam menjaga dan memelihara kondisi lingkungan dilakukan dengan menjaga kebersihan. Diantaranya setiap minggu warga adat membersihkan *jalan sotopak* (jalan kecil) yang berada di tengah hutan keramat mulai dari pintu masuk hingga kawah pamarikan. Hal ini mencerminkan nilai kebersamaan dan gotong royong masih hidup dalam masyarakat Kuta. Selain itu, masyarakat Kuta masih memiliki rasa tanggung jawab, khususnya terhadap upaya pelestarian hutan sehingga rela berkorban meluangkan waktu dan tenaganya untuk kegiatan tersebut.

Sesuai dengan aturan adat yang berlaku, alat yang digunakan untuk membersihkan jalan hutan hanya sebatas menggunakan sapu lidi dan tombak kayu atau bambu. Hal demikian menyebabkan jalan kecil yang terdapat di hutan keramat benar-benar selalu tampak alami dan bersih. Masyarakat tidak diperbolehkan menggunakan alat yang terbuat dari besi seperti cangkul, sabit, golok dan sejenisnya sebab dikhawatirkan akan dapat merusak keadaan hutan. Mereka menyadari bahwa kejahatan itu terjadi karena ada niat dan kesempatan, sehingga peluang sekecil apapun tentang hal tersebut harus dihindarkan karena telah diatur oleh adat.

Budaya gotong royong membersihkan hutan ini menyebabkan kebersihan hutan terpelihara dengan baik, sehingga memudahkan jalan bagi orang yang akan melakukan ziarah ke dalam hutan. Selain membersihkan hutan, untuk menjaga keutuhan dan kelestarian hutan adat, setiap bulan Kuncen dan beberapa orang warga kampung, melakukan patroli mengelilingi hutan keramat. Patroli ini dilakukan untuk menjaga hutan dari pihak-pihak yang akan merusak hutan atau mencuri kayu (menimbang pohon).

melest  
keyaki  
maka

meng  
lingku  
diri, ba

Mewa

Masya  
pengai  
dan m  
wilaya  
lokal (  
proses  
Kuncen

untuk  
pemb

perbu  
Perut  
Maka

merup  
lingku  
lokal  
masya  
kepri  
meng

yang f  
alam  
aktivit  
hasil  
simpa  
buday  
kearif  
dan d  
komo

Kearifan lokal yang ada pada masyarakat adat ini memiliki peranan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Karena bukan hanya sekedar menyadari, tetapi menjadi keyakinan moral dan keyakinan spiritual kalau manusia hidup menyatu dengan lingkungan alam, maka akan timbul harmonisasi yang saling menguntungkan bagi kelangsungan hidup.

Kondisi ini sependapat dengan yang dikemukakan oleh Bintarto (1982:29) juga mengemukakan bahwa manusia, baik sebagai perorangan maupun kelompok hidup di alam dan lingkungannya. Dari hubungan yang erat dan bersifat timbal balik itu, manusia menyesuaikan diri, bahkan manusia menjaga kelastariannya.

#### Mewariskan Tradisi Lokal

Tidak ada satu masyarakat pun yang dapat tetap berada pada kondisi budaya semula. Masyarakat dengan kebudayaannya akan selalu mengalami dinamika sesuai dengan pengaruh zaman yang diterima dan dialaminya. Generasi muda Kuta berkesempatan mewarisi dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang mungkin tidak dimiliki oleh generasi muda di wilayah lainnya. Masyarakat Kuta memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya nilai-nilai lokal (tradisi) yang telah diaut dan diwariskan secara turun temurun yang dilakukan melalui proses sosialisasi dan enkulturasi nilai-nilai oleh keluarga dan tokoh masyarakat adat seperti Kuncen, Ketua Adat, dan tokoh adat lainnya.

Dalam berbagai tradisi di Kampung Kuta terdapat tabu yang terkandung makna dan nilai untuk diwariskan kepada generasi muda melalui praktik adaptasi budaya sebagai sumber pembelajaran dalam pendidikan lingkungan hidup.

Pewarisan tradisi lokal ini dapat mencegah kerusakan lingkungan hidup. Karena perbuatan merusak hutan sekecil apapun dapat mengakibatkan terganggunya ekosistem hutan. Perusakan sekecil apapun harus dirogah agar perusakan lebih besar tidak akan terjadi. Maka lahiriah berbagai tabu bagi seseorang yang hendak masuk ke hutan.

Dalam konteks pendidikan lingkungan hidup, kearifan lokal masyarakat Kampung Kuta merupakan sumber belajar yang penting untuk memahami hakikat pentingnya kualitas lingkungan hidup yang kini semakin mengalami degradasi. Memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal yang sangat peduli terhadap kondisi lingkungan hidup sebagai sumber belajar bagi masyarakat, merupakan salah satu usaha mengadaptasikan budaya untuk membentuk kepribadian mandiri serta pola tindak dan pola pikir setiap individu sehingga dapat mengadaptasikannya dalam budaya mereka untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip keseimbangan dan keberlanjutan dalam mengolah alam merupakan nilai penting yang harus diwariskan kepada setiap individu masyarakat Kampung Kuta. Nilai tersebut lahir dari alam pikiran manusia sebagai anggota masyarakat sebagai pedoman dalam melangsungkan aktivitas sehari-hari. Sebagaimana penjelasan Jalaludin (2010:137), bahwa "nilai itu merupakan hasil dari kreativitas manusia dalam rangka melakukan kegiatan sosial, baik itu berupa cinta, simpati, dan lain-lain. Melalui pewarisan tradisi lokal yang diaplikasikan dalam proses adaptasi budaya, diharapkan akan terjadi kesinarobungan proses yang baik, karena sesungguhnya kearifan lokal itu dimiliki oleh semua masyarakat adat atau masyarakat tradisional yang didukung dan diwariskan kepada generasi berikutnya, terbuka untuk dimiliki dan dihayati oleh semua komunitas adat.



#### Mengawasi dan Melestarikan Lingkungan

Peranan kearifan lokal dalam pendidikan lingkungan hidup salah satunya dapat dilakukan pengawasan dan pelestarian terhadap lingkungan hidup. Kegiatan yang direalisasikan ini diantaranya apabila ada tamu yang akan masuk ke hutan keramat harus mendapat bimbingan dari kuncen agar selamat selama di dalam hutan dan kembali dengan selamat pula.

Segala harapan boleh disampaikan kepada penguasa alam melalui sang juru kuncu di hutan keramat, kecuali memohon kekayaan dan cita-cita yang bertentangan dengan norma masyarakat yang berlaku. Sebelum *ngarekesken* maksud tamu, kuncen selalu menyebut "Ka Ambu, Ka Roma, Ka Bima Raksu Kali Jaga nu linggih di Kuta Jero". Nama-nama itu selalu disebut dalam kegiatan-kegiatan ritual dengan bermaksud meminta ijin dengan ucapan Ka Ambu merupakan simbol kepada Ibu, Ka Roma merupakan simbol kepada Bapak, Ka Raksu merupakan simbol permohonan untuk menjaga diri kita sendiri, Ka Bima Kalijaga merupakan simbol permohonan kepada sesuatu yang paling gagah.

Ini menunjukkan adanya ikatan yang kuat antara masyarakat Kuta dengan leluhur sebagai penjaga lingkungan. Masyarakat Kampung Kuta memercayai keberadaan makhluk-makhluk gaib yang mereka anggap sebagai leluhur dan merupakan kopanjangan tangan penguasa alam, Tuhan Yang Maha Kuasa yang dipercaya berada di wilayah Kampung Kuta dan senantiasa menjaga keamanan, kesejahteraan, dan keselarasan masyarakat Kampung Kuta.

Kuncen merupakan salah satu pemimpin di Kampung Kuta yang bertugas untuk mengelola hutan dan berperan dalam pelaksanaan ritual di tempat suci yaitu *leuweung Gedé* yang dikeramatkan. Kuncen memiliki kekuasaan yang sangat besar dalam pengelolaan hutan di Kampung Kuta. Tidak ada yang bisa membantah kekuasaan kuncen dalam mengelola hutan keramat. Hutan keramat atau yang biasa disebut *leuweung Gedé* ini dipercaya oleh masyarakat Kuta sebagai tempat suci, tempat ibadah dimana mereka bisa berkomunikasi dengan roh nenek moyang yang menguasai hutan keramat.

#### Memanfaatkan Sumberdaya Alam

Pemanfaatan sumberdaya alam dilakukan dengan berbagai aktifitas ekonomi pada beberapa mata pencaharian penduduk yang mayoritas terkonsentrasi pada bidang pertanian. Selain karena kondisi alam yang menunjang, juga karena aturan adat yang hingga kini masih ditaati oleh penduduknya.

Banyak aktifitas budaya yang diadaptasi dari kearifan lokal, diantaranya dalam pertanian sawah. Setelah panen padi selesai dan dijemur hingga kering, padi kemudian dimasukkan ke dalam *leuit* (lumbung padi). *Leuit* merupakan tempat penyimpanan padi yang secara tradisi masih digunakan oleh masyarakat kuta untuk menjaga ketersediaan bahan pangan keluarga warga adat. *Leuit* biasanya diletakan dekat dengan saung *lisung* (alat penumbuk padi). Walau demikian, di beberapa rumah, *leuit* sudah tidak terlihat lagi apalagi saung *lisung* sebab masyarakat Kuta mulai beralih memanfaatkan jasa penggilingan padi.

Seperti halnya dalam pertanian sawah, proses pembuatan gula aren juga telah mengenal pembagian tugas yang jelas. Laki-laki bertugas mengambil air aren (nira) yang disebut *nyubas*. Sedangkan kaum wanita sebagai pengolah hasil sadapan dari mulai dari *lahung* hingga menjadi gula. Terdapat pembagian tugas dan tanggung jawab dalam aktifitas ini.

waris  
berba

Mena

yang l  
masin  
kerap  
lingku  
melak

adat  
memi  
sanga  
Masy  
memi

pandi  
perbe  
partis  
goton

mend  
solida

Semu  
dalam  
keting  
bahu  
meng  
buah

Menz

bahw  
lainn  
mem  
baik  
terdi

1. T  
2. T  
3. T

Meni

Kotas

Pemanfaatan hutan yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya berdasarkan warisan dari nenek moyang secara turun temurun, antara lain dilakukan dengan mengacu pada berbagai aturan adat yang melarang untuk dimanfaatkan secara eksploitatif.

#### Menanamkan Kebersamaan dan Gotong Royong

Kecintaan warga adat terhadap kebersihan terlihat dari suasana lingkungan kampung yang bersih dan asri. Selain itu terlihat juga dari kebiasaan menata lingkungan rumah masing-masing. Dengan kesederhaannya, rumah-rumah penduduk selalu terjaga kebersihan dan kerapihannya. Selain itu, kebiasaan komunal berupa kerja bakti dalam melaksanakan kebersihan lingkungan yang sering disebut *opsih* (operasi bersih) tidak pernah mereka lupakan. Mereka melakukannya tiap minggu dengan melibatkan seluruh perwakilan keluarganya.

Gotong royong merupakan salah satu budaya yang masih melekat dalam masyarakat adat Kuta hingga sekarang. Gotong royong ini lahir dari kesadaran bahwa manusia itu saling membutuhkan sehingga tidak ada seorangpun yang dapat hidup sendiri. Masyarakat Kuta masih sangat peduli dengan berbagai hal pekerjaan, baik yang bersifat umum maupun pribadi. Masyarakat memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk membantu siapa saja yang sedang memiliki hajat, apalagi pekerjaan yang berhubungan dengan kepentingan umum.

Beberapa pekerjaan yang bersifat umum selalu dikerjakan secara bersama tanpa pandang bulu, apalagi dalam masyarakat Kuta tidak ada klasifikasi sosial yang jelas. Tidak adanya perbedaan kelas sosial menyebabkan semua warga memiliki tanggung jawab yang sama dalam partisipasi sosial kemasyarakatan yang diwujudkan dalam kebiasaan gotong royong (*prawata gotong royong*).

Budaya gotong royong juga masih ditunjukkan oleh semua warga pada saat seseorang mendirikan rumah. Hampir semua tenaga kerja bekerja tanpa upah melainkan atas dasar solidaritas yang mereka miliki dan mereka pilihara sebagai warisan luhur budaya leluhurnya. Semua bekerja tanpa pamit berdasarkan pada kemampuan masing-masing. Gotong royong dalam pembuatan rumah bukan hanya dilakukan oleh kaum laki-laki, kaum ibu-ibu juga tidak ketinggalan sama-sama bergotong royong. menyiapkan hidangan bagi para pekerja yang sedang bahu-membahu menyelesaikan pekerjaan tersebut. Selain itu, ibu-ibu juga secara suka rela mengirimkan bantuan berupa bahan makanan yang berupa sembako, sayur mayur maupun buah-buahan.

#### Menanamkan Kesadaran Pentingnya Kesehatan Lingkungan

Selain mengandung nilai kearifan terhadap hutan, masyarakat Kuta juga menyadari bahwa lingkungan yang mereka tempat memiliki karakteristik yang berbeda dengan wilayah lainnya sehingga diperlukan kearifan dalam menggunakannya. Untuk itu maka lahirlah tabu yang memiliki nilai di dalamnya sebagai sebuah kearifan masyarakat dalam menyusun tata ruang yang baik serta kesadaran akan pentingnya nilai kesehatan bagi seluruh penduduk. Tabu tersebut terdiri dari:

1. Tabu menguburkan mayat di Wilayah Kuta
2. Tabu membangun rumah dengan bahan tertentu seperti tembok dan gonging
3. Tabu membuat sumur

#### Menerapkan Tabu dalam Pelestarian Hutan

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kuta senantiasa menjalankan syariah Islam yang menjadi agamanya tetapi mereka juga sangat taat terhadap adat istiadat yang merupakan warisan leluhur (*loruhun*). Mereka tidak mempedulikan apakah aturan itu bersumber dari hukum adat atau dari agama. Agama dan tradisi telah menjadi pedoman hidup masyarakat yang saling mengisi. Berbaunya adat istiadat dengan ajaran Islam, menjadikan beragam tabu tetap tumbuh dengan baik dalam masyarakat Kuta.

Dalam masyarakat Kuta terdapat berbagai tabu yang berhubungan dengan usaha pelestarian lingkungan, yaitu :

- a. Tidak boleh mengganggu hewan dan membawa pulang apa saja dari dalam hutan. Masyarakat adat percaya bila seseorang mengganggu hewan atau tumbuhan, atau membawa sesuatu dari hutan walau hanya sebatang ranting, maka akan mendatangkan malapetaka.
- b. Tabu boleh meludah, buang air kecil dan buang air besar di tempat keramat. Tabu ini lahir karena adanya anggapan bahwa hutan keramat adalah tempat suci yang harus dijaga kesuciannya. *Lewuweng Gede* oleh masyarakat adat dianggap sebagai tempat suci yang ada hubungannya dengan penyebaran Islam dari Cirebon, sehingga mereka menganggap dan memperlakukan kawasan hutan tersebut sebagai tempat suci atau "mesjid".
- c. Tabu membawa peralatan dari besi seperti golek dan sabit. Jika ini tidak ditaati maka leluhur akan marah. Kemarahan leluhur ditunjukkan dengan bencana yang dialami oleh seluruh warga.
- d. Tabu membuang sampah yang mengandung api. Larangan ini bermula dari kebiasaan Ki Bumi yang selalu mamadankan rokok yang dia hisap ketika hendak memasuki hutan keramat. Hal ini untuk mencegah terjadinya kebakaran dan tidak mengotori hutan dengan sampah.
- e. Tabu memakamkan mayat apalagi bangkai di kampung Kuta. Hal ini dilakukan sebagai penghormatan terhadap leluhur Kampung Kuta bernama Ki Bumi yang dimakamkan di luar Kampung Kuta, yaitu di Dusun Cibodas dan Margamulya.
- f. Tabu membuat rumah dari bahan tembok, atap tidak boleh dari genting, tetapi harus menggunakan kiray atau ijuk. Genting yang terbuat dari tanah seharusnya ada di bawah atau menjadi tempat berpijak manusia. Menggunakan genting sebagai atap rumah sama dengan nyuhun tanah.
- g. Tabu membuat sumur terutama sumur bor. Masyarakat percaya, bila menggali tanah melebihi lutut orang dewasa akan menyebabkan rusaknya berbagai peninggalan leluhur yang diamanatkan kepada masyarakat adat. Dalam tabu ini terkandung kearifan lingkungan masyarakat berhubung dengan keadaan tanah kampung yang labil. Selain itu, sumur bor akan menyebabkan terganggunya persediaan air tanah apalagi bila dilakukan oleh seluruh warga.

#### Menerapkan Tabu dalam Aktivitas Kehidupan

Selain terdapat tabu yang berhubungan langsung dengan pelestarian alam, dalam masyarakat adat Kuta berlaku juga beberapa tabu yang berhubungan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari. Tabu-tabu tersebut antara lain :

- a. Tabu bagi yang hendak masuk ke hutan
- b. Tabu berbicara kasar atau tidak sopan karena akan mengganggu kedamaian leluhur yang tinggal di kampung Kuta khususnya di *Lewuweng Gede*.

c. Ti  
d. Ti  
e. Ti  
f. Ti  
g. K  
h. T  
i. T  
j. T  
k. T  
l. T  
m. T  
n. T

#### Mela

midi  
mem  
peng  
merc  
baik-  
upac  
a. T  
b. S  
c. t  
Mer

nilai  
loma  
bera  
luar,  
maki

men  
men  
mon  
dilaç

dala  
man  
kegi

peki  
rum



b. malam yang  
g. merupakan  
humber dan  
nyarakat yang  
m tabu tentu

g. peletakan

l. Masyarakat  
j. membawa  
dapatnya.  
Tabu ini lama  
harus dijaga  
suci yang ada  
ganggaa dan

ditadi maka  
dialami oleh

kebiasaan di  
suka hutu  
utan dengan

akan sebagai  
mian di luar

tetapi harus  
i di bawah  
atap rumah

ggali tanah  
sian leluhur  
t lingkungan  
sumur bar  
oleh selanjut

lam, dalam  
an aktivitas

duhur yang

anah di

- c. Tabu Mementaskan Wayang
- d. Tabu berselendang sarung saat nyodap
- e. Tabu pergi ke jamban (*tempion*) tengah hari atau waktu dzuhur
- f. Tabu berlama-lama di jamban bagi anak perawan
- g. Kalau mau pergi di malam hari jangan lupa membawa obor
- h. Tabu makan outuh (kafaja yang bertunai) bagi wanita yang sedang hamil
- i. Tabu laki-laki masuk ke gooh (tempat penyimpanan segala kebutuhan dapur)
- j. Tidak boleh menikahi mantan istri atau suami kakak atau adik
- k. Tabu menggunakan *sinjong* (*jangkung*) bagi wanita yang sedang hamil
- l. Tabu tidak boleh tidur sekamar selama tujuh hari setelah menikah
- m. Tabu pergi ke jamban waktu maghrib
- n. Tabu makan sambil berdiri

#### Melaksanakan Upacara-Upacara Adat

Masyarakat Kuta memiliki berbagai macam aktivitas hidup sangat kental dengan nilai mistis yang bersumber dari pengetahuan lokal yang mereka miliki. Semua aktivitas hidup memiliki hubungan yang erat dengan alam gaib dan leluhur yang harus dihormatinya. Wujud penghormatan tersebut termanifestasikan dalam bentuk upacara-upacara adat yang selalu mereka lakukan. Terdapat beberapa jenis upacara yang selalu dilakukan oleh masyarakat adat, baik yang dilakukan secara umum maupun oleh warga adat yang memiliki hajat tertentu. Adapun upacara yang dilakukan secara umum adalah :

- a. Nyuguh
- b. Sedekah (hajat) Bumi
- c. Baberit

#### Mendirikan Rumah

Masyarakat Kuta memiliki sistem pengetahuan dan teknologi lokal yang bersumber dari nilai tradisi yang berkembang dalam masyarakatnya. Sistem pengetahuan dan teknologi telah lama hidup berimbang seiring dengan perkembangan masyarakat Kuta itu sendiri. Hal ini berarti pula bahwa sistem tersebut mengalami penyesuaian dengan nilai-nilai yang berasal dari luar, sebab pada prinsipnya tidak ada stiapun budaya yang bersifat statis termasuk budaya masyarakat Kampung Kuta.

Untuk mendirikan (*ngodegkeun*) rumah, seseorang yang memiliki hajat harus mendapatkan hari baik yang diperolehnya dari puur (seseorang yang dituskan dan dianggap memiliki kepantalan di bidangnya). Tujuan dari perhitungan ini agar rumah yang didirikan memberikan berkah kepada pemiliknya, selain untuk keselamatan dan kesehatan, juga dilapangkan riziknya.

Terlepas dari benar tidaknya sistem perhitungan tersebut, makna yang terkandung di dalamnya adalah pentingnya perhitungan yang matang sebelum melakukan sesuatu. Dalam manajemen modern, perencanaan merupakan langkah pertama dalam rangkaian sebuah kegiatan. Perencanaan yang baik akan mendapatkan hasil seperti yang diharapkan.

Masyarakat Kuta selalu mengadakan ritual sebelum dan sesudah melakukan sesuatu pekerjaan (*hajat*). Misalnya ketika seseorang akan mendirikan (*ngodegkeun*) dan mendiami rumah baru. Ritual telah dimulai ketika seseorang akan melakukan peletakan batu pertama.

Warga yang memiliki hajat biasanya menemui *puun* untuk mengetahui hari baik kapan harus memulai pembangunan serta baik buruknya tempat yang akan dijadikan rumah tersebut. Penduduk menyebut proses ini dengan sebutan *diteya*.

Setelah mendapat gambaran tentang hari baik serta tempat untuk pendirian rumah tersebut, selamatan pendirian rumahpun dilakukan yang diawali dengan penguburan kepala ayam di atas tanah yang akan dibangun. Upacara ini dipimpin oleh seorang *puun* dengan harapan agar proses pembangunan rumah diberikan kelancaran serta kelak rumah yang dibangun mendapatkan berkah dari leluhur serta penguasa alam. Masyarakat adat Kuta juga mempunyai tradisi unik untuk menandai tahapan akhir pembangunan rumah dengan cara menyimpan sesaji pada tiang atap (*wuwung genting*) dan menempelkan kain merah putih sebagai perlambang bendera Indonesia yang bermakna bahwa mereka cinta tanah air Indonesia.

Upacara selamatan atas selesainya bangunan rumah dilaksan dengan cara mengundang tetangga untuk bersama-sama memanjatkan doa yang dipimpin oleh seorang *puun*. Selesai ritual, semua undangan kemudian menyantap makanan berupa nasi tumpang secara bersama-sama. Nilai yang terkandung di dalamnya berupa pentingnya kajian sebelum melakukan sesuatu, rasa hormat dan kebersamaan.

Dalam membangun rumah atau tempat tinggalnya masyarakat Kampung Kuta berpegang teguh pada pepatah atau amarah leluhurnya yaitu "*Ulah rek di kubur hirup-hirup, ulah ngabangun istana jadi astana*" dalam bahasa sunda yang artinya, jangan mau dikubur hidup-hidup, jangan membangun istana (rumah) yang menjadi astana (luburan).

Apabila kita artikan berdasarkan fenomena yang terjadi saat bencana gempa bumi, pepatah tersebut menuntun khususnya masyarakat Kampung Kuta umumnya kepada kita semua untuk membangun rumah yang tahan akan gempa, ketataan tersebut membuahkan ketika peristiwa gempa bumi tersebut terjadi masa tak ada satupun bangunan atau rumah Kampung Kuta yang rusak karena spesifikasi rumah kampung adat memang merupakan rumah yang tahan akan gempa, sekalipun hancur maka dampaknya tidak akan begitu parah jika merimpa penghuninya dikarenakan atap rumah tersebut dibangun dengan rumbia atau injuk.

#### Manifestasi Praktik Adaptasi Budaya

Kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat Kampung Kuta sangat dipengaruhi oleh kondisi alam yang dihidupi oleh masyarakat sebagai penghasil kebudayaan. Kearifan lokal tersebut merupakan sebuah manifestasi dari praktik adaptasi budaya dalam pendidikan lingkungan hidup pada masyarakat Kampung Kuta Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Hal ini sesuai dengan teori ekologi budaya yang dikemukakan oleh Julian H. Steward bahwa sesungguhnya lingkungan dan budaya tidak bisa dilihat terpisah, tetapi merupakan hasil campuran (*mixed product*) yang berproses lewat dialektika, tetapi keduanya memiliki peran besar dan saling mempengaruhi. Tidak dapat dinafikan bahwa lingkungan memang memiliki pengaruh atas budaya dan perilaku manusia tetapi pada waktu yang sama manusia juga mempengaruhi perubahan-perubahan lingkungan.

Oleh karena itu, salah satu nilai penting dari budaya yang berkembang dalam masyarakat adat Kampung Kuta adalah kepedulian akan keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan. Masyarakat Kuta dituntut mampu melakukan adaptasi budaya dalam dalam pendidikan lingkungan hidup di tengah kondisi geografis yang relatif terisolir karena dibentengi oleh kuta (tebing) dan sungai Cijolang.

tabu  
lingki  
Jewes  
berda  
besar  
peraki  
Pertai  
Tabu  
berad  
bengk  
Tabu  
meng  
terhaj  
tanah

KESTIV  
Keimg  
Integr  
ini pe  
berwa  
diapili  
hidup,  
Pentle  
proses  
memo  
hasil o  
Dalam  
adapti  
keberl  
a. Be  
un  
b. M  
mi  
c. Be  
mi  
lin  
d. Be  
mi  
ke

Saran  
a. Nil  
pa

Kecintaan masyarakat adat Kuta terhadap lingkungan hidup tercermin dalam berbagai tabu yang menjadi pedoman masyarakat adat dalam melakukan praktik adaptasi dengan lingkungannya. Tabu-tabu tersebut adalah: 1) tidak boleh mengganggu hewan dan tumbuhan di *leweung gede*. Terganggunya ekosistem hutan akan melahirkan ketidakseimbangan yang berdampak pada munculnya berbagai bencana. 2) Tabu meludah, buang air kecil dan buang air besar di tempat keramat. Prilaku ini akan menimbulkan berbagai penyakit. 3) Tabu membawa peralatan dari besi seperti golok dan sabit. Jika ini tidak ditaati maka lelebur akan marah. Peralatan dari logam akan memudahkan seseorang melakukan kejahatan terhadap hutan. 4) Tabu membuang sampah yang mengandung api. Api dapat menjadi penyebab malapetakan jika berada ditangan orang yang tidak bertanggung jawab. 5) Tabu memakamkan mayat apalagi bangkai di Kampung Kuta. Sebuah kearifan dalam membuat tata ruang yang cukup bijaksana. 6) Tabu membuat rumah dari bahan tembok, atap tidak bulet dari genting, tetapi harus menggunakan iray atau iuk. Bahan bangunan tersebut sesuai dengan kondisi tanah yang rawan terhadap bencana longsor dan gempa. 7) Tabu membuat sumur terutama sumur bor. Menggali tanah melebihi lutut orang dewasa berisiko terhadap bencana tanah longsor.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

##### Keimpulan

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Kuta dalam pendidikan lingkungan hidup ini perlu dipraktekkan secara matang dengan mengintegrasikan pengetahuan lingkungan yang berwawasan pembangunan berkelanjutan, dan disusun secara komprehensif, serta mudah diaplikasikan kepada seluruh kelompok sasaran. Dalam melaksanakan pendidikan lingkungan hidup, alam dapat digunakan sebagai sarana pengetahuan.

Penting untuk dapat mengelaborasi kearifan lokal ke dalam pendidikan berbasis budaya pada proses adaptasi budaya, khususnya dalam pendidikan Geografi Budaya melalui pembelajaran yang memanfaatkan budaya menjadi sebuah metode bagi setiap individu untuk mentransformasikan hasil observasi ke dalam bentuk dan prinsip yang kreatif.

Dalam melakukan elaborasi kearifan lokal ke dalam pendidikan berbasis budaya pada proses adaptasi budaya dilakukan dengan proses pembelajaran yang didasarkan ide dan prinsip keberlanjutan untuk memberikan pendidikan berkualitas seperti :

- Belajar untuk mengetahui memiliki artinya bahwa seseorang harus senang mencari tahu untuk tujuan menjalankan proses pendidikan dengan baik.
- Mahasiswa dipabamkan pada realitas atau kenyataan kegiatan sehari-hari untuk membangun azas keberlanjutan agar setiap orang selalu menjaga lingkungan.
- Belajar untuk hidup bersama dalam suatu komunitas yang harmonis antara hubungan manusia dengan alam sangat membantu terpeliharanya kearifan lokal dalam pendidikan lingkungan hidup.
- Belajar untuk menjadi orang bijak dalam berinteraksi dengan lingkungan dipelajari oleh masyarakat sebagai suatu kesatuan hidup yang merupakan perpaduan berbagai nilai-nilai kearifan lokal yang mereka taati.

##### Saran

- Nilai-nilai budaya dan kearifan lokal perlu dikembangkan menjadi bagian integral pendidikan pada semua jenis dan jenjangnya.



- b. Nilai-nilai budaya perlu untuk ditumbuhkan, diintegrasikan dan diinternalisasi pada generasi muda khususnya pada mahasiswa.
- c. Perlu adanya usaha dari pendidik untuk mengembangkan bahan ajar agar sesuai dengan kebutuhan dan mengangkat kearifan di wilayah mahasiswa tinggal. Hal tersebut akan membuat pembelajaran menjadi semakin menarik.
- d. Lembaga pendidikan sebagai tempat mendidik mahasiswa menjadi manusia utuh memegang peranan yang sangat sentral untuk memecahkan persoalan atau krisis nilai-nilai karakter bangsa, khususnya budaya lokal yang semakin tergeser.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto, R., dan S. Haidumarmo. (1982). *Metode Analisa Geografi*. Jakarta, LP3S.
- Bungin, Burhan. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Aron Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Daryanto dan Agung Suprihatin. (2013). *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta : Gava Media.
- Jalaludin dan Idi, Abdulllah. (2010). *Filosof Pendidikan: Manusia, Filosof, dan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Keraf, A. Sonny. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sardjiyo, Paulina Pannen. (2005). *Pembelajaran Berbasis Budaya : Model Inovasi Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 6 No.2: 83-98.
- Sibarani, Robert. (2014). *Kearifan Lokal : Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta : Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Soemarwoto, G. (1983). *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Suhartini. (2009). *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta*, 16 Mei 2009. Tersedia di: [http://eprints.uny.ac.id/12149/1/Bio\\_Suhartini2%20UNY.pdf](http://eprints.uny.ac.id/12149/1/Bio_Suhartini2%20UNY.pdf) (11 Mei 2015)
- Tilaar, H.A.R. (2000). *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Abstr

PEND

hujan  
langu  
dahul  
sekar  
Bekas  
Gresik  
Purwi  
Barat  
perlat  
adale

Kerjos